

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terletak di antara 3 lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, Pasifik dan India-Australia. Hal ini membuat Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, dan bencana lainnya. Bahaya gempa bumi ini bermacam di hampir seluruh pulau di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2019). Sumatera Barat, Indonesia, memiliki struktur geologi yang sangat kompleks dan merupakan salah satu daerah yang rawan terhadap berbagai bencana alam. Secara geografis, Sumatera Barat terletak dari Lintang 0054'LU sampai dengan 3030'S dan Bujur 98036' sampai dengan 101053'BT, dengan luas wilayah sekitar 42.297,30 km², termasuk ±391 pulau-pulau besar dan kecil yang mengelilinginya. (Portal Resmi Prov.Sumbar, 2020; Prima et al., 2020)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat 3.812 kejadian bencana pada tahun 2021. Bencana tersebut mengakibatkan adanya korban jiwa yang meninggal sebanyak 789 jiwa, yang hilang sebanyak 74 jiwa, terluka sebanyak 13.095 jiwa, dan yang menderita sebanyak 4.346.559 jiwa (BNPB, 2021).

Bencana alam merupakan penyumbang angka terbesar kematian di dunia. Masyarakat harus siap siaga dan waspada terhadap setiap ancaman dari

bencana yang akan di hadapi karena bencana alam dapat merugikan masyarakat (Buana, 2021).

Semua orang mempunyai risiko terhadap potensi bencana, mulai dari anak, remaja hingga dewasa. Oleh sebab itu, perlu menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana dengan cara berbagi peran dan tanggung jawab dalam meningkatkan kesiapsiagaan, hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh Jepang (Solikhah et al., 2020). LIPI telah mengidentifikasi tiga *stakeholders* utama yang berperan sangat penting dan berperan penting dalam meningkatkan kesiapan masyarakat bagi individu/keluarga, komunitas sekolah, dan pemerintah (Hidayati, 2016)

Mempersiapkan kader siaga bencana merupakan tindakan promotif dan preventif yang bisa dilakukan secara komprehensif dan kolaboratif lintas sectoral. Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) adalah masyarakat yang berfungsi untuk mencegah gawat darurat, kesiagaan masyarakat, pencegahan dan mitigasi bencana, serta berfungsi untuk reaksi cepat penanganannya pada bidang kesehatan (Serevia, 2021)

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil bahwa pelatihan siap siaga bencana dapat meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana pada masyarakat. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dibutuhkan kader tanggap bencana yang akan melakukan upaya preventif, kuratif, dan rehabilitatif dengan kemampuannya dalam kesiapsiagaan bencana (Solikhah et al., 2020).

Setelah terbentuknya Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) dan dilakukan pelatihan maka Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) akan menyampaikan kepada masyarakat karena setiap masyarakat harus mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana. Masyarakat yang berada di wilayah yang rentan bencana harus mempersiapkan diri dari sekarang seperti menambah pengetahuan, mengikuti pelatihan dan simulasi bencana yang diadakan oleh organisasi tertentu (Rawindi Kase et al., 2018)

Menurut Kemenkes (2015) peran Kader Kampung Siaga Bencana pada saat pra bencana adalah menyiapkan peta dasar, data kependudukan, jalur dan petunjuk evakuasi, dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat seperti penyuluhan kepada masyarakat tentang P3K, BHD, penyuluhan dan simulasi kesiapsiagaan bencana. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki masyarakat adalah Pertolongan Pertama pada Kecelakaan.

Masyarakat perlu dibekali keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama melalui balut dan bidai pada korban kecelakaan untuk meminimalkan dampak masalah kesehatan yang lebih serius. Jika dilakukan dengan penanganan yang benar dapat mengurangi cacat atau penderitaan hingga menyelamatkan korban dari kematian. Korban kecelakaan dan bencana harus dilakukan cepat dan tepat sebelum petugas kesehatan datang memberikan pertolongan kepada korban (Prasetyo et al., 2021; Novita et al., 2018).

Menurut Bandura dari penelitian (La'Ade, 2020) hanya orang-orang tertentu saja yang bisa dan berani memberikan P3K. Didukung oleh penelitian (Prasetyo et

al, 2021) yang melakukan penelitian dengan judul pelatihan P3K yang mana partisipan pada penelitian tersebut adalah kader kesehatan dikarenakan orang tersebut memiliki pengetahuan mengenai P3K dan memiliki rasa percaya yang tinggi atau *self efficacy* dalam menangani korban tersebut agar dapat memaksimalkan penanganan korban kecelakaan (Fitriani, 2017; La'Ade, 2020; Serevia, 2021)

Self efficacy merupakan konstruk yang dipakai pada *social cognitive theory*. Didefinisikan menjadi keyakinan seseorang mengenai kemampuan untuk menyelesaikan tugas tertentu. *Self efficacy* menjadi penilaian seseorang tentang kemampuan atau kompetensi dirinya dalam melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan mengatasi hambatan. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka bisa melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya contohnya penanganan pada korban kecelakaan disekitar tempat tinggal, sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam nyawanya (Ambarika, 2017; Erlina, 2019; Rustika, 2012)

Menurut Margareth dalam (Ambarika, 2017) masyarakat memiliki *self efficacy* yang tinggi karena keyakinan tinggi mampu melakukan penanganan pre hospital pertolongan pertama korban kecelakaan maka dari itu masyarakat perlu memiliki kemampuan penanganan pre hospital korban kecelakaan lalu lintas (Kusuma et al., 2021) juga mengatakan bahwa tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi *self efficacy* pada partisipan.

Berdasarkan hasil musyawarah yang dilaksanakan pada Kamis, 09 Desember 2021 dengan adanya usulan pembentukan Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB),

maka dibentuklah Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB). Didukung oleh (Herlina et al., 2019) yang mengatakan bahwa membentuk kader kesehatan merupakan upaya pemerintah dalam menekan angka kematian di setiap wilayah karena peran kader adalah membantu petugas kesehatan dalam penanggulangan kegawatdaruratan kesehatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan selama bulan Desember 2021 didapatkan bahwa warga RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo belum memiliki Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB). Langkah awal yang dilakukan adalah membentuk K2SB dan memaparkan apa saja peran K2SB yang akan dilakukannya selama masa kepengurusannya. Setelah pemaparan peran atau tugas yang akan dilakukan, didapatkan bahwa K2SB belum mendapatkan edukasi tentang P3K. K2SB juga mengatakan bahwa belum memiliki bekal atau ilmu yang akan diberikan kepada masyarakat sehingga membuat K2SB tersebut merasa kurang yakin dan mampu dalam melaksanakan perannya mengajarkan P3K kepada masyarakat. Maka dari itu, diadakan pelatihan P3K yang diberikan oleh Mahasiswa Profesi Ners Keperawatan Universitas Andalas.

Kegiatan pelatihan P3K dilakukan di posko kelompok 2 RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo dengan tujuan kader dapat memenuhi perannya untuk masyarakat RW 04 tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Sesuai dengan peran Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) pada pra bencana yaitu melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait P3K. Maka dari itu perlu mengukur bagaimana *self efficacy*

kader kampung siaga bencana tersebut agar dapat melakukan perannya dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran *self efficacy* Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) dalam melaksanakan perannya mengajarkan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah gambaran *self efficacy* Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) melakukan perannya mengajarkan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) kepada masyarakat untuk menghadapi bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi gambaran *self efficacy* Kader Kampung Siaga Bencana (K2SB) melakukan perannya mengajarkan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan (P3K) kepada masyarakat untuk menghadapi bencana di RW 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dibidang keperawatan dengan menjadikan penelitian ini sebagai referensi

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber informasi untuk melihat gambaran *self efficacy* kader kampung siaga bencana sebelum memberikan pelatihan P3K kepada masyarakat

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan pemerintah dan pihak terkait dalam meningkatkan *self efficacy* kader saat melakukan pelatihan P3K yang akan diajarkan pada masyarakat dalam menghadapi bencana

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai gambaran *self efficacy* kader kampung siaga bencana melaksanakan perannya mengajarkan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan yang akan disampaikan kepada masyarakat guna meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada tahap pra bencana.

